

Volume 10, Nomor 2, Desember 2016

ISSN : 0853-9510



# KALAM

KALAM

Volume 10, Nomor 2, Desember 2016

HARMONI SOSIAL DALAM KEBERAGAMAN  
DAN KEBERAGAMAAN MASYARAKAT MINORITAS  
MUSLIM PAPUA BARAT

**Ismail Suardi Wekke**

CINA BENTENG :  
PEMBAURAN DALAM MASYARAKAT  
MAJEMUK DI BANTEN

**Sholahuddin Al-Ayubi**

*SAVE MARYAM: ISLAM, TOLERATION AND  
RELIGIOUS-EXCLUSIVISM IN SOCIAL MEDIA*

**M. Endy Saputro**

ISSN: 0853 -9510



9 772088 904655

FAKULTAS USHULUDDIN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

**Volume 10, Nomor 2, Desember 2016**

**ISSN : 0853-9510**



# KALAM

TERAKREDITASI

Berdasarkan SK Dirjen PRP Kemenristekdikti No. I/E/KPT/2015  
tertanggal 21-Sep-2015

**FAKULTAS USHULUDDIN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**



**KALAM** adalah Jurnal Ilmiah yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung. Jurnal Kalam terdaftar secara resmi di PDII LIPI sejak tahun 2007 dengan nomor ISSN: 0853-9510.

## **EDITORIAL TEAM**

### **Editor in Chief:**

Ahmad Isaeni, IAIN Raden Intan, Lampung

### **Managing Editor:**

Fauzan, IAIN Raden Intan, Lampung

### **Editorial Board:**

Syamsuddin Arif, UTM, Malaysia

Mufti Ali, IAIN Sultan Maulana Hasanuddin, Banten

Abdul Syukur, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

Zaprulkhan, STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik, Bangka-Belitung

Wan Jamaluddin, IAIN Raden Intan, Lampung

Jajang A. Rahmana, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

Sahiron, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Arsyad Sobby Kesuma, IAIN Raden Intan, Lampung

### **Editors:**

Idrus Ruslan, IAIN Raden Intan, Lampung

Abdul Malik Ghozali, IAIN Raden Intan Lampung

Kiki Muhamad Hakiki, IAIN Raden Intan Lampung

KALAM terbit 2 (dua) kali dalam setahun (Juni dan Desember) dengan fokus pada bidang ilmu keushuluddinian. Dalam hal ini KALAM menekankan spesifikasi pada tema agama dan pemikiran Islam ditinjau dari berbagai aspek dan pendekatan.

Redaksi mengundang akademisi, pakar, dan peminat bidang kajian agama dan pemikiran Islam untuk berkontribusi mengirimkan artikel ilmiah, baik hasil penelitian, refleksi dan kajian serius, juga timbangan buku yang sesuai dengan fokus kajian KALAM.

Tiap nomor penerbitan KALAM menerima 10 artikel naskah ditulis dalam bahasa Indonesia baku yang memuat: (1) Judul; (2) Abstrak Naskah dua bahasa (Indonesia, Inggris/Arab); (3) Kata Kunci; (4) Pendahuluan; (5) Isi dan Pembahasan; (6) Penutup; dan (7) Daftar Pustaka dengan menyesuaikan gaya selingkung Jurnal KALAM.

## **ALAMAT REDAKSI**

Gedung B, Lt. 2, Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung

Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung, 35131

Telp. (0721)70887, Fax. (0721)780422, Email: [jurnal\\_kalam@yahoo.co.id](mailto:jurnal_kalam@yahoo.co.id)

Website: <http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/KALAM>

Proses Pencetakan dan Desain Jurnal Kalam bekerjasama dengan Percetakan  
CV. Idea Sejahtera, Bantul Yogyakarta, Telp. 0817263952, Email: [idea\\_sejahtera@yahoo.co.id](mailto:idea_sejahtera@yahoo.co.id)

# DAFTAR ISI

- **Harmoni Sosial dalam Keberagaman dan Keberagaman Masyarakat Minoritas Muslim Papua Barat**  
*Ismail Suardi Wekke*..... 295-316
- **Cina Benteng: Pembauran dalam Masyarakat Majemuk di Banten**  
*Sholahuddin Al Ayubi*..... 317-358
- **Save Maryam: Islam, Toleration and Religious-Exclusivism in Social Media**  
*M. Endy Saputro* ..... 359-392
- **Islam Toleran: Membangun Toleransi dengan Jalan Spiritual**  
*Andi Eka Putra*..... 393-418
- **Toleransi Beragama di Era “Bandung Juara”**  
*Agus Ahmad Safei*..... 419-442
- **Abdurrahman Wahid: Universalisme Islam dan Toleransi**  
*Ngainun Naim* ..... 443-468
- **Inklusivitas Pemikiran Keagamaan Abdurrahman Wahid**  
*Rosidi* ..... 469-496

- **Dinamika Relasi Muhammadiyah dan NU Dalam Perspektif Teori Konflik Fungsional Lewis A. Coser**  
*Khusniati Rofiah* ..... 497-522
- **Relasi Antar Umat Beragama dalam Perpektif Hadits**  
*Salamah Noorhidayati* ..... 523-552
- **Membangun Toleransi Dalam Perspektif Pendidikan Spiritual Sufistik**  
*M. Akmansyah* ..... 553-576
- **Revitalisasi Desa Adat Berbasis Pendidikan dan Kearifan Lokal**  
*Erlina Rufaidah* ..... 577-600



KALAM, p-ISSN: 0853-9510 e-ISSN: 2540-7759  
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/KALAM>  
Volume 10, No. 2, Desember 2016, halaman 317 – 358

## **CINA BENTENG: PEMBAURAN DALAM MASYARAKAT MAJEMUK DI BANTEN**

---

**Sholahuddin Al Ayubi**

IAIN Sultan Maulana Hassanuddin Banten  
udinalayub@gmail.com

---

### *Abstrak*

*Artikel ini mendiskusikan tentang pembauran dan integritas etnis Tionghoa di wilayah Benteng (Sebutan untuk Tangerang). Tulisan ini berangkat dari sebuah asumsi bahwa dalam pola-pola pembauran di tingkat lokal seringkali ditemukan nilai positif yang bisa dikembangkan. Dengan demikian tulisan ini bertujuan untuk menawarkan contoh kasus sebagai alternatif solusi dalam menangani konflik-konflik etnisitas dengan berbagai dinamikanya, baik dalam perspektif politik, ekonomi, maupun dimensi sosial-kemasyarakatan secara simultan. Dengan pendekatan yang holistik, tulisan ini melihat konsep pembauran, agama dan integritas, sebagai suatu keseluruhan (holistik) dalam sistem sosial dan sistem budaya. Data-data dalam tulisan ini kemudian di analisis secara kualitatif dengan menggunakan teori-teori yang ada. Sebagai hasil analisis, ditemukan adanya dua kelompok besar pembauran etnis Cina Benteng ini: yaitu kelompok Asimilasi dan kelompok Integrasi. Kelompok asimilasi menginginkan pembauran etnis Cina Benteng dalam masyarakat*

dengan menghilangkan identitas dan budaya asal menjadi satu masyarakat yang satu dan seragam (*melting pot*). Sedangkan kelompok integrasi menginginkan pembauran etnis Cina Benteng dalam masyarakat tanpa harus menghilangkan identitas atau budaya asalnya.

#### Abstract

*This paper discusses the assimilation and integrity of Chinese in Benteng (The term for Tangerang). It stems from an assumption that the mixing patterns at the local level often found positive value that can be developed. Thus this paper aims to offer examples of cases as an alternative solution to handle conflicts of ethnicity with different dynamics, both in the perspective of the political, economic, and socio-civic dimensions simultaneously. With a holistic approach, this paper look at the concept of assimilation, religious and integrity, as a whole (holistic) in the social system and cultural system. The data in this paper and then in a qualitative analysis using the existing theories. As a result of the analysis, it was found the presence of two large groups of ethnic Chinese assimilation fort is: namely the Assimilation and Integration Group. The group wants assimilation of ethnic Chinese Fortress in society by eliminating the identity and culture of origin into the public one and uniform (*melting pot*). While the integration of ethnic assimilation want Cina Benteng community without having to remove the identity or cultural origin.*

**Kata Kunci :** Cina Benteng, Pembauran, Asimilasi.

## A. Pendahuluan

Akhir-akhir ini kita dihebohkan dengan serbuan buruh<sup>1</sup> berasal dari negeri Tiongkok. Legalitas kedatangan mereka ke Indonesia beragam; ada yang legal dan tidak legal. Fenomena serbuan buruh dari Tiongkok ini membuat resah masyarakat lokal, karena disinyalir mendapat gaji yang melebihi UMR

---

<sup>1</sup> Ada pengertian buruh menurut kamus besar bahasa Indonesia, buruh adalah orang yang yang bekerja di tempat orang lain dengan mendapat upah. (Tim penyusun kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus besar Bahasa Indonesia*. ed. 3, (Jakarta : 2002), h. 180.

yang ada di masing-masing daerah. Buruh Indonesia di gaji dengan Rp. 2.500.000, sementara buruh Tiongkok mencapai Rp. 15.000.000.

Tidak hanya gaji yang membuat masyarakat lokal menjadi resah, namun perilaku dan pola hidup mereka tidak sesuai dengan masyarakat lokal yang ada, seperti perilaku minum-minuman keras yang mereka tampilkan secara terbuka menjadi penyakit sosial yang baru di Indonesia.

Fenomena keresahan itu semakin terlihat ketika permasalahan kedatangan etnis Cina dikaitkan dengan fenomena pilkada di DKI Jakarta, yang salah satu kontestannya beretnis Cina, yakni kandivat petahana Basuki Tjahya Purnama (Ahok). Terlebih lagi, keresahan itu semakin melebar dan memanas tatkala Sang Petahana diduga melakukan penistaan agama yang membuat ummat Islam merasa terganggu atas isu tersebut. Kondusifitas, suasana lingkungan, suasana kemasyarakatan, suasana kemajemukan yang selama ini harmoni, tiba-tiba terasa terganggu dengan pernyataan-pernyataan Sang Petahana Basuki Tjahya Purnama (Ahok).

Memperbincangkan eksistensi etnis Cina di Indonesia, memang sangat menarik. Salah satunya adalah kajian etnis Cina di Banten. Dalam sejarah Banten abad ke-16 Masehi,<sup>2</sup> ditemukan fakta bahwa saat itu banyak sekali berdatangan para pedagang asing dari luar berkunjung melalui pelabuhan Banten. Bahkan tepatnya pada masa dinasti Maulana Yusuf (1570-1580 M) pernah dibangun pemukiman penduduk asing. Hal ini dianggap perlu dilakukan karena cepatnya arus pendatang dari mancanegara di wilayah ini, maka diaturlah pemukiman penduduk itu sesuai keahlian dan asal-usul mereka, sehingga di kawasan

---

<sup>2</sup> Islam menyebar di Banten, hingga puncak kejayaannya berdiri kerajaan Islam di Banten, dengan sultan yang pertama yaitu Sultan Maulana Hasanuddin (1526 - 1570 M). Islam pada masa ini cenderung bersifat *introduction* (perkenalan) saja, hanya sebatas pada tatanan *aqidah* (kepercayaan). Lihat HMA. Tihami, *Kepemimpinan Kiyai di Banten* (Serang : P3M STAIN SMHB Serang, 1999), h. 1.



ini tumbuh perkampungan masyarakat mancanegara, seperti perkampungan orang India, Orang Pegu, Arab, Turki, Persia, Siam, orang-orang Melayu, Ternate, Banjar, Bugis Makassar, Bali, dan Cina (Tiongkok) dan sebagainya.<sup>3</sup>

Terakhir yang disebutkan di atas yaitu komunitas Cina (Tiongkok). Mereka adalah komunitas yang sudah membaaur dengan masyarakat lain, baik pribumi maupun asing. Pembauran ini di tandai dengan berdagang dan kepercayaan. Terbukti berdiri dengan megah sebuah *Kelenteng Cina* yang terletak sebelah barat Benteng Speelwijk. Semula Kelenteng ini terletak di Pecinan (pemukiman Cina), yang dibangun oleh masyarakat Cina yang ada di Banten. Bangunan ini tidak diketahui kapan tahun berdirinya, namun menurut tradisi, kelenteng ini dibangun pada masa awal kerajaan Banten. Menurut catatan Contemunde (1659), Klenteng Cina (yang sekarang ini) menempati lahan Loji Inggris. Sementara itu, Klenteng lama sesuai dengan catatan Valentiju (1725) berlokasi di sebelah selatan menara lama (Masjid Pecinan Tinggi).<sup>4</sup> Dan itulah sebuah bukti keberadaan masyarakat Tionghoa di Banten.

Adapun dalam pembauran masyarakat Tionghoa sangat dirasakan oleh masyarakat yang lainnya sehingga kerap kali menimbulkan suatu kemitrakerjaan dalam bidang-bidang tertentu, baik sosial, ekonomi, dan agama. Menurut Budi Setyagraha,<sup>5</sup> bahwa masyarakat Cina (keturunan Tionghoha) berdomisili di Indonesia sudah berumur ratusan tahun lamanya. Sebagian besar masyarakat Cina saat ini dilahirkan dan dibesarkan di Indonesia. Sekitar umur 90 tahun ke bawah boleh dikatakan hampir semuanya lahir dan dibesarkan di Indonesia.

---

<sup>3</sup> Hwani Microb & A. Mudjahid Chudri, *Catatan Masa Lalu Banten*, (Serang : Saudara, 1993), h. 72.

<sup>4</sup> *Ibid*, h. 320-321.

<sup>5</sup> Budi Setyagraha, *Dakwah Islam di Kalangan Etnis Tionghoa Untuk Mengokohkan Integrasi Bangsa*, (Yogyakarta : P2M IAIN, 2000), h. 19.

Kedatangan komunitas Tionghoa di Indonesia pada umumnya berdagang dan bermitra dengan Belanda (VOC), Cina sendiri sebagai pedagang perantara dan distribusi barang-barang impor serta pembeli hasil bumi pedesaan untuk dijual kepada VOC, kedudukan pedagang perantara dan pedagang eceran ini tidak pernah terlepas dari tangannya hingga kini kedudukan pedagang dan penguasa semakin kuat.<sup>6</sup>

Selanjutnya dalam tataran politik, komunitas Tionghoa dari zaman kolonial Belanda sudah terdapat sentimen anti Cina dan rasialisme. Kerusakan anti Cina yang pernah terjadi pertama kali pada tahun 1740 di Batavia, yang dilakukan penduduk Belanda (Eropa) terhadap Cina. Dari peristiwa ini secara resmi telah melahirkan persentuhan-persentuhan, segregasi rasial dan agama. Komunitas Cina diharuskan tinggal di kampung-kampung Cina dan untuk melancarkan perjalanan di luar kampung masing-masing atau kampung Cina diharuskan membawa “*Pas*” jalan. Sistem ini dikenal sebagai *wijken* dan *passentel* (sistim pas dan perukunan), yang berarti membatasi gerak secara fisik dan ketat. Apalagi berlakunya politik sistem tanam paksa kolonial (1830-1837), sistim ini diperlakukan secara keras oleh pemerintahan kolonial guna mempertahankan sistem monopoli ekonominya.

Dalam tataran agama, etnis Tionghoa banyak menghadapi kendala, apalagi mereka untuk berIslam. Mereka sangat sulit, yang kemudian menemukan beberapa masalah yang dihadapi oleh orang-orang Tionghoa, baik berbagai faktor yang sifatnya intern dari orang-orang Tionghoa sendiri maupun faktor eksteren di luar ke Tionghoa-an orang Tionghoa.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Lihat Dr. Ong Hok Ham, *Pri-Non Pri : Prespektif History Rasialisme di Indonesia dan Sistim Ekonomi Kita*, dalam *Pri non Pri Mencari Format Bari Pembauran*, (1999), h. 34.

<sup>7</sup> Budi Setyagraha, Budi Setyagraha “*Dakwah Islam di Kalangan Etnis Tionghoa untuk Memperkokoh Integrasi Bangsa*, (Yogyakarta: 2000), h. 22.

Permasalahan ini juga ditambah berbagai sosial yang inklusif dominan, mereka ditandai dengan pribumi-non pribumi, sehingga gerak hidup mereka sangat tergantung dengan kehidupan mereka, sehingga sinyelemen *pembauran* dan *integritas* mereka dipertanyakan. Apalagi tragedi kerusuhan Mei 1998 yang sempat menggemparkan dunia dan mengakibatkan penderitaan sosial yang luar biasa terhadap mereka, tidak saja komunitas Tionghoa, tetapi kaum pribumi di Indonesia.

Tragedi kerusuhan itu nyaris menimpa di kota-kota besar di seluruh Indonesia yang eksesnya sangat besar pada etnis Tionghoa, namun tragedi kejadian itu tidak menimpa pada daerah tertentu yaitu etnis Tianghoa, yang tersebar di pinggiran pantai utara pulau jawa khususnya di Kabupaten Tangerang.

Komunitas yang menempati pinggiran pantai utara, didominasi oleh masyarakat miskin, yang berasal dari etnik Tionghoa. Namun, kebanyakan dari mereka keberatan apabila disebut sebagai "pendatang". Mereka adalah orang-orang asli daerah setempat, semenjak dahulu. Secara antropologis, masyarakat Tangerang menyebut mereka sebagai "Cina Benteng".

Benteng adalah nama lain untuk Tangerang. Tidak banyak catatan sejarah tentang Cina Benteng.<sup>8</sup> Namun, menurut beberapa ahli sejarah, orang-orang cina datang ke Tangerang melalui jalur laut, dan banyak tinggal di pesisir Tangerang- Pantura Tangerang, seperti Mauk, Sepatan, kosambi-

---

<sup>8</sup> Pendapat lain mengatakan bahwa Istilah "Cina Benteng" berasal dari kata "Benteng", asal mulanya dari sebuah Benteng Belanda di kota Tangerang, yakni yang berada di pinggir sungai Ciadane. Benteng Belanda ini dibangun sebagai pos pengamanan guna mencegah serangan yang datang dari Kesultanan Banten. Dikaitkan dengan keberadaan Kesultanan Banten, benteng tersebut merupakan benteng terdepan bagi pertahanan Belanda di pulau Jawa. (lihat Muhamad Arif, "Model Kerukunan Sosial pada Masyarakat Multikultural Cina Benteng (Kajian Historis dan Sosiologis)" dalam *jurnal Sosio Didaktika*, Vol 01 No. 01 Mei 2104 ([journal.uinjkt.ac.id/index.php/SOSIO-FITK/article/view/1212](http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/SOSIO-FITK/article/view/1212)))

mereka hidup melalui kegiatan perdagangan. Etnis inilah yang menghidupkan perdagangan di Tangerang pada masa itu.

Menarik bagi penelitian antropologis, mengamati masyarakat miskin *squatter* di daratan pantura. Logat Tionghoa, nyaris hilang tak kentara. Bahkan logat betawinya sangat kental. Namun, fisik mereka dengan mudah diidentifikasi bahwa mereka "Cina benteng".<sup>9</sup> Jelas sekali kemiskinan di wilayah ini kentara di wajah mereka dan bangunan tempat mereka berteduh. Kehidupan sosial budaya terefleksi juga walaupun orang Cina telah berganti nama menjadi nama Jawa, Sunda, atau Batak, dan seterusnya, tetapi tetap saja orang-orang cina ini digolongkan sebagai orang cina dan bukan sebagai orang Indonesia yang pribumi. Bahkan sampai orang cina berganti agama menjadi Islam, tetap saja mereka sebagai orang Cina. Dari berbagai latar belakang ini, baik sosial, ekonomi, agama, pembauran dan integritas etnis Tionghoa begitu menarik untuk diteliti.

Penelitian ini didasarkan pada suatu hipotesa bahwa pola-pola pembauran di tingkat lokal seringkali mempunyai nilai positif untuk dikembangkan. Dalam hubungan ini, komunitas Ciben (Cina Benteng) di Tangerang dikedepankan sebagai contoh pola yang "berhasil". Dengan begitu, studi kasus Ciben ini diharapkan dapat menjadi contoh alternatif solusi dalam menangani konflik-konflik etnisitas dengan berbagai dinamikanya, baik dalam perspektif politik, ekonomi, maupun dimensi sosial-kemasyarakatan secara simultan.

Dasar penelitian ini secara metodologis adalah studi kasus (*case study*), dengan tujuan untuk memperkembangkan pengetahuan yang mendalam mengenai objek yang bersangkutan, terutama tentang kesukubangsaan, pluralitas agama, sosial, budaya dengan karakteristiknya sebagai

---

<sup>9</sup>Dahnil Anzar Simanjuntak, *Produktivitas Kaum Miskin Kota Dan Peran Pemerintah: Perspektif Ekonomi*" (study kasus enclavinasi pemukiman kumuh squatter etnis cina benteng). [dahnilanzarsimanjuntak.blogspot.com/2007](http://dahnilanzarsimanjuntak.blogspot.com/2007)

masayarakat yang hidup bersamaan. Dengan pendekatan melihat konsep pembauran, agama dan integritas, yang sebagai suatu keseluruhan (*holistik*) dalam sistim sosial dan sistim budaya, penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif*. Hasil dari analisa ini kemudian dianalisis kembali dengan teori-teori yang berhubungan (berlaku) sehingga diketahui kemungkinan memperkuat atau menyempurnakan suatu teori (konsep). Berdasarkan pendekatan ini maka penelitian tidak mengenal populasi dan sampel.

## B. Kerangka Teori

Indonesia adalah sebuah masyarakat majemuk, yaitu sebuah masyarakat negara yang terdiri dari masyarakat-masyarakat suku bangsa yang dipersatukan dan diatur oleh sistem nasional dari masyarakat negara tersebut. Masyarakat majemuk bukan hanya banyak suku bangsa dan suku bangsa secara horizontal, namun secara vertikal atau jenjang menurut kemajuan ekonomi, teknologi, dan organisasi sosial politiknya.<sup>10</sup>

Fenomena dalam suatu masyarakat adalah *deferensiasi* (keragaman) sosial. Fenomena ini mengemuka karena adanya otonomisasi individu-individu dalam masyarakat, sedang individu-individunya sendiri memiliki kemampuan, keinginan, dan kemauan yang beragam di samping ciri-ciri fisik yang beragam pula. Karena deferensiasi inilah kemudian muncul interaksi sosial dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia yang berbeda-beda, baik sebagai individu maupun dalam kelompok. Interaksi individu-individu yang terorganisasi sebagai suatu sistem interaksi, adalah suatu unit dalam sistem sosial.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Parsudi Suparlan, *Hubungan Antar-Sukubangsa*, (Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian, 2004), h. 243.

<sup>11</sup> HMA. Tihami, *Kepemimpinan Kiyai di Banten*, (Serang: P3M STAIN SMHB Serang, 1999), h. 4

Walker Connor memberi definisi sebuah bangsa dalam pengertian keturunan yang sama tetapi membedakannya dari sebuah kelompok etnis dengan tingkat kesadaran dirinya,<sup>12</sup> dengan kata lain, sebuah bangsa dalam kasus ini masih tetap berdasar pada sebuah kelompok etnis, yang membangun sebuah kelompok suku bangsa dan bersifat kesukuan.<sup>13</sup>

Dengan demikian Indonesia merupakan sebuah bangsa sosial yang tumbuh berbagai macam etnis, salah satu itu adalah etnis Tionghoa dalam bangsa Indonesia tidaklah setara dengan mayoritas pribumi (yang juga dikenal sebagai minoritas tanah air) dan etnis Tionghoa seringkali diharapkan untuk berasimilasi dengan kebudayaan nasioanl yang berdasarkan kebudayaan pribumi.<sup>14</sup>

Pengharapan terhadap pembauran ini ditinjau dari dimensi agama, tentu saja Islam adalah cara untuk menghapuskan segala macam bentuk pederitaan kelompok dan perlakuan diskriminatif lainnya seperti yang tertuang dalam (QS. Al-Hujurat [49] : 13.

Untuk melengkapi pemahaman kita tentang agama Islam yang sangat mencela kepada mereka yang prasangka jelek kepada orang lain, apakah hal itu terhadap orang-orang dari kelompoknya sendiri ataupun terhadap kelompok-kelompok lain, hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Hujurat [49]: 12.

Dari kedua ayat di atas, dapatlah ditemukan sebuah konsep pembauran yang mungkin bagi kita dapat menghindari dari segala aspek keburukan, yang akhirnya menimbulkan disintegrasi.

---

<sup>12</sup> Jhon Hutchinson & Anthony D Smnth (eds), *Nastionalism*, (Oxford &New Nyork : Oxford Universirty Press, 1994). h. 45-46.

<sup>13</sup> Piks A Partonto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), h. 162.

<sup>14</sup> Leo Suryadinata, *Etnis Tionghoa dan Pembangunan Bangsa dan Asia Tenggara dalam sebuah pengantar*, (Jakarta : LP3ES, 1996), h. 5-6.

### C. Kesukubangsaan Etnis Cina Benteng

Ketika kita mendefinisikan sukubangsa sebagai sebuah kategori atau golongan sosial askriptif, maka sukubangsa adalah sebuah pengorganisasian sosial mengenai jatidiri yang historis dan temporer. Temporer dalam arti ia selalu dilekatkan pada suatu sukubangsa tertentu di mana ia dilahirkan. Berbeda dari berbagai jatidiri lainnya yang diperoleh seseorang sebagai status-status yang diperoleh dalam berbagai struktur sosial yang sewaktu-waktu dapat dibuang atau diganti, maka jatidiri sukubangsa atau kesuku-bangsaan tidak dapat dibuang atau diganti. Jatidiri sukubangsa atau kesukubangsaan ini tetap melekat dalam diri seseorang sejak kelahirannya. Jatidiri suku-bangsa atau kesukubangsaan dapat disimpan atau tidak digunakan dalam interaksi, tetapi tidak dapat dibuang atau dihilangkan. Etnis Tionghoa merupakan etnis yang tersebar di beberapa daerah, yang paling terkecil adalah etnis Cina yang di sebut Cina Benteng di Tangerang Banten.<sup>15</sup>

Dalam setiap interaksi, jatidiri akan nampak karena adanya atribut-atribut yang digunakan oleh pelaku dalam mengekspresikan jatidirinya sesuai dengan hubungan status atau posisi masing-masing.<sup>16</sup> Dalam hubungan antar-sukubangsa, atribut dari jatidiri sukubangsa adalah ciri-ciri fisik atau rasial, gerakan-gerakan tubuh atau muka, dan ungkapan-ungkapan kebudayaan, nilai-nilai budaya serta keyakinan keagamaan.

---

<sup>15</sup> Etnis Tionghoa tersebar di beberapa kota besar di Indonesia. Sensus penduduk tahun 2010 catatan bahwa ada sekitar 2,8 juta orang Indonesia Tionghoa. Di daerah lainpun dapat dikenal dengan sebutan Cina Medan (berbasis di Medan, Sumatera Utara), Cina Bangka (Di Bangka), Cina Jawa (di Semarang dan Surabaya) dan Cina Singkawang (Kalimantan Barat). Ada juga beberapa kelompok Cina yang lebih kecil seperti Cina Benteng, yang berbasis di Tangerang (area yang berbatasan dengan Jakarta), Provinsi Banten. Lihat Billy Nathan Setiawan, "Cina Benteng: The Latest Generations and Acculturation" dalam *Jurnal Lingua Cultura* Vol. 09 No. 1 Mei 2015, h. 37.

<sup>16</sup> Parsudi Suparlan, "Masyarakat Majemuk dan Hubungan Antar-Sukubangsa". Dalam, I. Wibowo (ed.), *Retrospeksi dan Rekontekstualisasi Masalah Cina*. (Jakarta: Gramedia, 1999), h. 150.

Seseorang yang dilahirkan dalam keluarga sesuatu sukubangsa maka sejak dilahirkannya mau tidak mau akan terpaksa harus hidup dengan berpedoman pada kebudayaan sukubangsanya sebagaimana yang digunakan oleh orangtuanya dan keluarganya dalam merawat dan mendidiknya sehingga menjadi manusia sesuai dengan konsepsi kebudayaannya tersebut.

Istilah “Cina” di Indonesia memiliki beberapa konotasi. Untuk menghapus konotasi yang negatif, istilah ini dalam pers Indonesia sekitar 1950-an diubah menjadi “Tionghoa” (sesuai ucapannya dalam bahasa Hokkian) untuk merujuk kepada orang Cina, dan “Tiongkok” untuk “Negara Cina”.<sup>17</sup>

Kata Cina dan Tionghoa selama ini menjadi kontroversi yang tiada habis-habisnya, terutama di kalangan masyarakat Tionghoa. Banyak kalangan Cina yang menganggap kata “Cina” merupakan suatu ungkapan yang merendahkan. Namun, yang menarik, ketika peneliti menanyakan permasalahan ini ke berbagai sumber di Cina Benteng, mereka tidak merasa keberatan dan terganggu dengan penggunaan kata Cina sebagai pengganti kata Tionghoa.

Hal ini menunjukkan telah terjadi dinamika dalam pandangan sosial dan politik di antara generasi masyarakat Tionghoa sesuai dengan perkembangan politik yang terjadi di Indonesia. Yang menjadi sumber masalah sebenarnya adalah Surat Edaran Presidium Kabinet RI No SE-06/PresKab/6/1967 Tanggal 20 Juni 1967 yang berisi instruksi mengganti sebutan Republik Rakyat Tiongkok dan orang Tionghoa menjadi Republik Rakyat Cina dan orang Cina.

Surat Edaran itu sebagai tindak lanjut hasil Seminar Angkatan Darat II di Seskoad, Lembang, pada 25-31 Agustus 1966. Alasan penggantian istilah tersebut, “... untuk menghilangkan perasaan inferior pada orang kita dan di lain pihak menghapus perasaan superior pada golongan yang bersangkutan dalam

---

<sup>17</sup> Yusiu Liem, *Prasangka Terhadap Etnis Cina: Evaluasi 33 Tahun di Bawah Rejim Soeharto*. (Jakarta: Penerbit Djambatan, 2000), h. xix.



negara kita, maka adalah tepat untuk melapor bahwa seminar memutuskan untuk menggunakan lagi sebagai sebutan untuk Republik Rakyat Tiongkok dan warganya Republik Rakyat Cina dan warga Negara Cina.<sup>18</sup>

Hal ini dapat dibenarkan dari segi historis dan sosiologi. Jadi sebenarnya penggantian itu ditujukan kepada Pemerintah RRT dan warga negaranya dalam konteks memburuknya hubungan kedua negara pada masa itu. Namun, dalam praktiknya semua orang Tionghoa disebut Cina dan kata Cina itu mempunyai latar belakang sejarah yang berkonotasi penghinaan atau merendahkan, seperti sebutan *inlander* bagi orang-orang pribumi di masa kolonial, *indon* sebagaimana warga negara Jiran Malaysia memanggil TKI, atau Niger bagi orang-orang Afro-Amerika. Akibatnya, dengan serentak seluruh instansi dan media massa menggunakan sebutan Cina dan Republik Rakyat Cina menggantikan Tionghoa dan Republik Rakyat Tiongkok, yang kemudian mendorong lahirnya Surat Edaran Presidium Kabinet tersebut.

Setelah terjadi aksi kekerasan anti-Tionghoa di Jakarta pada 22 April 1967, Mochtar Lubis yang sedang berada di Bangkok menulis surat kepada harian Kompas yang menyatakan keprihatinan akan adanya tanda-tanda kecenderungan rasialisme di Indonesia, yang dapat merusak nama baik Orde Baru di luar negeri dan menggoyahkan kesetiaan WNI keturunan Tionghoa. Ia mengatakan, penggunaan sebutan Cina yang meluas sejak seminar itu, merupakan penghinaan yang tidak pantas kepada WNI keturunan Tionghoa, dan harus segera dihapuskan.

Itulah sebabnya, harian Indonesia Raya yang dipimpinnya yang ditutup penguasa Orde Baru, tidak pernah menggunakan sebutan Cina dalam penerbitannya. Kenyataannya, memang kata Cina selama masa Orde Baru berhasil membuat orang-orang

---

<sup>18</sup> Yusu Liem, *Prasangka Terhadap Etnis Cina: Evaluasi 33 Tahun di Bawah Regim Soeharto*. (Jakarta: Penerbit Djambatan, 2000), h. xix.

Tionghoa menjadi “sangat tidak berdaya” terutama apabila ada masalah antara orang Tionghoa dan non-Tionghoa.<sup>19</sup>

Meskipun demikian, penulis memohon maaf yang sedalam-dalamnya kepada etnis Cina sendiri jika ada yang merasa terhina atau tersinggung atas pemakaian kata “Cina”. Karena itu, dalam penelitian ini kami sengaja menggunakan keduanya, “Cina” dan “Tionghoa” secara bergantian. Kami menghormati adanya keputusan tokoh Etnis Cina di Jakarta untuk menggunakan istilah “Tionghoa” ini. Karenanya, bagi mereka-mereka ini jika terdapat tulisan “Cina” mohon seterusnya untuk dibaca sebagai “Tionghoa”.

Dalam masyarakat Indonesia, sukubangsa dan kesukubangsaan adalah sebuah ide dan sebuah kenyataan yang ada dalam kehidupan sehari-hari, dimana anggota-anggota masyarakatnya dilahirkan, dididik dan dibesarkan dalam suasana askriptif primordial kesukubangsannya. Dalam suasana askriptif kesukubangsaan tersebut pembedaan antara siapa ‘saya’ dan siapa ‘dia/kamu’ dan antara siapa ‘kami’ dan siapa ‘mereka’ jelas batas-batasnya, dan selalu diulang dan dipertegas, yaitu batas-batas kesukubangsaan. Dalam ruang lingkup batas-batas kesukubangsaan ini stereotip dan prasangka berkembang dan menjadi mantap dalam suatu kurun waktu hubungan antar-sukubangsa yang tidak terbatas. Akibatnya banyak saling salah pengertian di dalam komunikasi antar-sukubangsa, yang menyebabkan semakin lebarnya jarak dan mantapnya batas-batas atau pagar-pagar yang membatasi hubungan antara dua sukubangsa atau lebih. Akibat lebih lanjut dari stereotip dan prasangka ini adalah terwujudnya tindakan-tindakan diskriminatif dalam hak dan kewajiban oleh sukubangsa yang dominan terhadap mereka yang tergolong lemah dan non-pribumi atau minoritas di dalam kehidupan sosial, politik, dan ekonomi. Apa yang dikemukakan oleh Thung

---

<sup>19</sup> Benny G. Setiono, “Cina, Tionghoa, dan Tiongkok”, dalam harian *Suara Pembaruan*, Senin, 5 Maret 2007.

Yu Lan, mungkin dapat dilihat sebagai sebuah contoh tentang konflik antara pribumi setempat dengan orang Cina yang tidak pernah dapat dituntaskan.<sup>20</sup>

Berbagai perbedaan itulah yang kemudian memuluskan adanya saling curiga dan konflik antar etnis. Setidaknya ada tiga ciri perbedaan pragmatis yang melekat pada etnis Cina yang perlu dikaji ulang sehingga konflik kesukubangsaan ini bisa ditepis. Di bawah ini penulis berusaha menjelaskan beberapa aspek.

### 1. Aspek Fisiologis

Kriteria yang sangat populer untuk menentukan etnis asli dari kelompok orang tertentu (yang sering disalahgunakan pakar etnologi masa fasis di Jerman) adalah ciri-ciri fisik (fisiosomatis). Standar konsep pengelompokan rasial berdasarkan antropologi fisik ini sekarang sudah usang.<sup>21</sup> Etnis Cina di Indonesia tidak bisa dikelompokkan ke mana-mana, baik ke dalam kelompok Melayu yang dimiliki mayoritas orang Indonesia, maupun ke dalam ras Mongolia, di mana orang Cina dikenal sebagai salah satu bagiannya.

Tapi, kenyataan di Indonesia pada masa sekarang menunjukkan bahwa di satu sisi terdapat banyak orang Indonesia yang tidak berasal langsung dari Cina seperti orang Minahasa, Sunda, Sumatera Barat yang menunjukkan ciri-ciri fisik yang sama dengan orang Cina. Bahkan, ketika berkunjung ke suku Baduy, peneliti sempat mengamati beberapa masyarakat setempat yang memiliki paras muka seperti etnis Cina atau serupa dengan ras Mongoloid.

Di sisi lain, tesis bahwa setiap Cina pasti bermata sipit dan berkulit kuning juga gugur ketika di hadapkan dengan masyarakat Cina Benteng di Tangerang yang menjadi objek

---

<sup>20</sup> Thung Yu Lan, "Masalah Cina: Konflik Etnis yang Tak Kunjung Padam". *Jurnal Antropologi Indonesia*, Vol. 23, No. 58, 1999, h. 21-35.

<sup>21</sup> Yusiu Liem, *Prasangka Terhadap Etnis Cina: Evaluasi 33 Tahun di Bawah Rejim Soeharto*. (Jakarta: Penerbit Djambatan, 2000), h. 2.

penelitian ini. Penampilan mereka sangat sulit dibedakan dengan orang Indonesia pada umumnya. Tidak seperti Cina peranakan pada umumnya, Liem Hoek Gian atau nama Indonesiannya Gunawan (47) berkulit gelap. Matanya pun tidak sipit. Sehari-hari ia bekerja sebagai pedagang kecil di Teluk Naga, Tangerang. Padahal, nenek moyangnya adalah Cina Hokkian yang datang ke Tangerang dan tinggal turun-temurun di kawasan Pasar Lama. Mereka masuk dengan perahu melalui Sungai Cisadane sejak lebih 300 tahun silam.

Oleh karenanya, sulit bagi orang di dalam maupun di luar penduduk etnis Cina untuk mengidentifikasi orang Cina asli melalui penampilan fisiknya belaka. Kendati dapat dibuktikan oleh sejarah, konsep fungsional karakterisasi fisiologis ini bagi keturunan Cina di Indonesia betul-betul tidak memadai.

## 2. Aspek Nama

Ada kemungkinan lain untuk mengidentifikasi keturunan Cina yakni melalui nama keluarga,<sup>22</sup> namun hal ini juga tidak memadai dan sangat terbatas.<sup>23</sup> Bahkan sejak tahun 1966, atau lebih tepatnya karena adanya Keputusan Presidium Kabinet No.127/U/Kep/12/1966 yang memuat masalah ganti nama, banyak keturunan Cina yang karena adanya tekanan itu, mengadopsi nama yang memiliki nuansa Indonesia. Seperti yang kami temui untuk wawancara di Cina Benteng, ia mengaku di KTP bernama Suherman dan nama Cina-nya adalah Tan Hwe Seng. Bahkan James Danandjaja yang keturunan Cina berkelakar untuk menyinggung keputusan Presidium '66 itu dalam bukunya *Folklor Tionghoa*, mengaku bernama Kasnawi Karna Dipanegara

---

<sup>22</sup> Lihat konsep ini lebih lanjut pada W.F. Wertheim, "Trading Minorities in Southeast Asia", dalam *East-West Parallels: Sociological Approaches to Modern Asia*, The Hague.

<sup>23</sup> Secara tradisional, Etnis Cina meletakkan nama marga di depan (umpamanya Liem), diikuti dengan nama yang menunjukkan posisi mereka dalam hierarki keluarga yang disatukan dengan nama ketiga sebagai nama panggilan (misalnya Hoek Gian).

(*Bekas Cina Betawi Tukar Nama Dipaksa Negara*).<sup>24</sup> Pergantian nama di tahun 1960-an tidak sepenuhnya dilepaskan. Dalam upaya tidak kehilangan identitas secara keseluruhan, sebagian nama Cina seringkali tersisa dalam bentuk nama Indonesia yang baru. Misalnya nama Tjoa Ken Lan menjadi Iman Suryadharma, atau “Han” menjadi nama Jawa Handoko atau Handoyo.

Namun, bagi orang Cina Benteng, ganti nama secara keseluruhan bagi banyak keturunan Cina juga merupakan bentuk pembauran identitas di antara masyarakat Indonesia lainnya kecuali di antara keluarga dan kawan lama dan yang akrab mengenalnya,<sup>25</sup> selain itu bagi mereka, penggantian nama juga dilakukan untuk memudahkan gerak birokratis.<sup>26</sup>

### 3. Aspek Bahasa

Tidak ada bahasa khusus untuk mengidentifikasi orang keturunan Cina dan tidak banyak variasi dialek bahasa Mandarin yang benar-benar digunakan, kecuali dialek Hokkian atau Fukian. Dialek ini sampai sekarang masih mempengaruhi bahasa sehari-hari etnis Cina, di samping bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi yang utama.<sup>27</sup>

Untuk mengidentifikasi keturunan Cina berdasarkan bahasa, bahasa daerah yang digunakan di tempat mereka

---

<sup>24</sup> James Danandjaja, *Folklor Tionghoa Sebagai Terapi Penyembuh Amnesia terhadap Suku Bangsa dan Budaya Tionghoa*. (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2007), h. vii.

<sup>25</sup> Di sini, peneliti juga memberikan catatan bahwa penggantian nama menjadi nama Indonesia juga perlu dikaji ulang, karena kriteria untuk nama Indonesia yang sebenarnya juga masih harus dicarikan dibentuknya, sebab banyak nama yang aslinya dipengaruhi nama Arab atau India, seperti Ahmad dan Muhammad, atau Wishnu dan Suryadharma.

<sup>26</sup> Hasil wawancara dengan seorang pedagang kecil, Tan Hwe Seng (Suherman), di Teluknaga, Tangerang.

<sup>27</sup> Yusiu Liem, *Prasangka Terhadap Etnis Cina: Evaluasi 33 Tahun di Bawah Regim Soeharto*. Jakarta: Penerbit Djambatan, 2000, h. 5. Di samping bahasa, mitos-mitos yang mereka yakini pun memudar dalam generasi terakhir dari Cina Benteng. (Billy Nathan Setiawan, “Cina Benteng: The Latest Generations And Acculturation” dalam *Jurnal Lingua Cultura* Vol. 09 No. 1 Mei 2015, h. 38.

hidup dan bekerja dapat dijadikan patokan. Oleh karena itu, komunitas Cina Benteng di Tangerang menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Sunda<sup>28</sup> *berdialek Betawi*. Seperti Ho Kian Li (53) yang kami temui di Klenteng di Desa Pangkalan, Kecamatan Teluknaga, mengakui tidak bisa berbicara bahasa Cina. Ketika kami menanyakan arti aksara Cina yang terpampang di papan nama Klentengnya, pengurus Klenteng ini mengatakan tidak tahu cara membacanya. Jayadi (32), keturunan Cina Benteng yang juga seorang penjual Hio (perlengkapan untuk keperluan ibadah di Klenteng), memberikan jawaban yang sama ketika kami Tanya arti aksara Cina yang terdapat di kemasan dupa yang ia jual.

Menurut Li, waktu kecil ia pernah belajar sedikit bahasa Cina kepada Kakeknya, namun karena bahasa sehari-hari menggunakan bahasa Indonesia, bahkan di kalangan keluarganya, ia tidak merasa penting untuk belajar bahasa Cina, kecuali beberapa panggilan seperti “Koh”, “Kokoh”, “Nci” dan lain-lain yang masih dipertahankan oleh keturunan Cina Benteng di Tangerang. Masih diakui Li, sejak dibukanya kebebasan untuk mengekspresikan tradisi Tionghoa—pada periode pemerintahan Gus Dur—cucunya sekarang mengambil kursus bahasa Mandarin, karena itu jika bukan para *sepuh*, para cucu-lah yang mungkin bisa memahami bahasa Cina kembali karena dibebaskannya budaya Cina kembali.

Peneliti pernah menanyakan kepada Li, jika diberi kesempatan untuk mengunjungi Cina Daratan, akankah ia masih bisa mengenali keluarganya di sana. Li menjawab, “kalaupun ada kesempatan itu, belum tentu kami kenal karena kami sudah sejak lama kehilangan komunikasi, belum lagi kami juga tidak bisa berbahasa Mandarin.” Akunya dengan tersenyum.

---

<sup>28</sup> lihat pula Yulia Nurul Irawan “Pergeseran Bahasa Mandarin dialek hokkian Pada Keluarga Etnis Cina Benteng Di Kelurahan Sukasari, Tangerang”. [ejournal.upi.edu/index.php/BS\\_Antologi\\_Ind/article/](http://ejournal.upi.edu/index.php/BS_Antologi_Ind/article/) (diakses tanggal 3 September 2016)

Li merupakan satu dari sekian banyak warga keturunan Cina Benteng yang masih mengakui “kecinaannya”, meski di lain sisi juga telah membaur dengan masyarakat setempat. Warna kulit, bahasa, dan nama yang ia pergunakan telah membaurkan ‘ke-Cina-annya’ dengan masyarakat setempat. Bahkan tidak sedikit warga keturunan Cina Benteng membaur karena ayah atau kakeknya menikah dengan gadis lokal, seperti yang diakui oleh Li sendiri. Neneknya adalah seorang muslim, bahkan sampai sekarang kakanya pun seorang muslim dan ia merasa tidak ada masalah dengan hal itu selama masing-masing masih menghormati yang lainnya.<sup>29</sup>

## **D. Pembauran di Kalangan Etnis Cina Benteng**

### **1. Sosial dan Ekonomi**

Persoalan yang muncul terkait posisi warga keturunan Tionghoa di Indonesia sedikit atau banyak berurusan dengan persoalan “imajinasi”. Ketika Indonesia memproklamkan kemerdekaannya di sebuah pagi pada 17 Agustus 1945, bangsa Indonesia pada dasarnya adalah sebuah “imajinasi”. Ia dibayangkan ada, dengan batas tertentu, serta simbol-simbol yang memberi penguat atas “imajinasi” tadi.

Benedict Anderson menyebut kemunculan nasionalisme dunia ketiga adalah akibat logis dari imperialisme sekaligus dipengaruhi penyebaran gagasan “cinta tanah air” di dunia pertama. Bangsa, menurut Anderson, merupakan suatu “komunitas terbayang,” karena para anggota bangsa terkecil sekalipun tidak bakal tahu dan takkan kenal sebagian besar anggota lain, tidak akan bertatap muka dengan mereka itu, bahkan mungkin tidak pula pernah mendengar tentang mereka.<sup>30</sup> Hal terpenting dalam tetap berdirinya sebuah bangsa

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan Ho Kian Li (53) di Desa Pangkalan, Teluk Naga, Tangerang.

<sup>30</sup> Benedict Anderson, *Imagined Communities*, terj. (Yogyakarta: INSIST, 2001), h. 10.

adalah adanya perasaan kebersamaan dan persaudaraan sebagai anggota komunitas bangsa tersebut. Inilah yang telah memungkinkan begitu banyak orang bersedia menyalakan nyawa orang lain, merenggut nyawa sendiripun rela demi pembayaran yang terbatas itu.<sup>31</sup> Mengikuti pendapat yang demikian, gagasan tentang bangsa—sebagai sebuah “komunitas terbayang”—di dunia ketiga mulai dianggap dengan sebuah simbol pemersatu: solidaritas sebagai rakyat yang terjajah oleh satu bangsa tertentu.

Maka, bisa dilihat bahwa pembentukan identitas sebagai bangsa Indonesia akhirnya menggunakan imperialisme Belanda sebagai “rujukan”. Artinya, entitas yang akhirnya dilekati identitas sebagai “bangsa Indonesia” adalah sebuah wilayah—sekaligus penduduk di dalamnya—yang sama-sama dijajah oleh Belanda. Perasaan solidaritas sebagai “bangsa” terjajah adalah simbol yang menyatukan imajinasi tentang bangsa tadi.

Namun, di masa Revolusi Kemerdekaan, ketegangan antara Tionghoa dan Pribumi merebak dari segregasi antara kedua kelompok ras yang diciptakan oleh pemerintah kolonial Belanda. Sejak lebih dari seratus tahun sebelumnya, masyarakat Cina ditempatkan tersendiri dalam lapisan sosial. Hukum yang berlaku terhadap mereka, tidak sama dengan undang-undang bumiputera. Kaum Tionghoa digolongkan sebagai “Timur Asing” yang tentunya memiliki beberapa kekuasaan, lebih dari sekadar bangsa jajahan.<sup>32</sup>

Selain itu, pemisahan pun berlaku secara fisik. Kelompok Cina ditempatkan dalam *enclave* ‘daerah kantong’ permukiman yang biasa disebut *pecinan*. Mereka dibiarkan mendirikan sekolah yang berbahasa pengantar Tionghoa serta tetap memelihara adat istiadat Cina. Lalu, pada tiap permukiman, pemerintah kolonial mengangkat pemuka masyarakat yang disebut “kapiten” serta

---

<sup>31</sup> Benedict Anderson, *Imagined Communities*, h. 11

<sup>32</sup> Abdul Baqir Zein, *Etnis Cina dalam Potret Pembauran di Indonesia*. (Jakarta: Prestasi Insan Indonesia, 2000), h. 9



walikota khusus. Bahkan, konon, ketika itu dalam tiap pecinan juga ada wakil atau konsul dari Cina Daratan yang ditunjuk sebagai diplomat.<sup>33</sup>

Jadi, bukan letak geografis atau persamaan budaya yang akhirnya “membentuk” gagasan tentang apa itu “bangsa Indonesia”. Dari sini, bisa kita telusuri kenapa kemudian keturunan Tionghoa di Hindia Belanda amat sulit diidentifikasi sebagai bangsa Indonesia ketika akhirnya wadah dari bangsa itu—sebuah negara—telah terbentuk setelah proklamasi oleh Soekarno dan Hatta.

Tidak masuknya warga keturunan Tionghoa dalam entitas yang disebut sebagai “bangsa Indonesia” itu bukan karena perbedaan garis lahir maupun keturunan. Kalau seandainya pembedaan demikian yang dipakai, bangsa Indonesia tak akan pernah terbentuk—atau minimal akan sangat sulit terbentuk—karena bangsa itu terdiri dari pelbagai kebudayaan beserta garis lahir dan kompleks karakteristik masing-masing.

Tidak masuknya warga keturunan Tionghoa dalam “bangsa Indonesia” saat itu, lebih karena fakta bahwa warga keturunan Tionghoa tidak masuk menjadi bagian dari “rakyat yang terjajah” oleh imperialisme Belanda. Ketika kolonialisme berkuasa di Hindia Belanda, golongan Tionghoa tidak berada dalam satu “nasib” dengan suku-suku lain di kawasan itu yang akhirnya kemudian mengidentifikasi diri mereka sendiri sebagai Indonesia.

Pada tahun 1907, pemerintah Belanda membagi kependudukan di Indonesia dalam tiga kelompok. Peranakan dan Totok Tionghoa berada pada kelompok yang dinamakan ‘Timur Asing’ atau ‘Eastern Orientalis’.<sup>34</sup> Kedudukan kelompok ini berada di antara kelompok orang-orang Pribumi dan kelompok warga negara Belanda, yang tentu saja menduduki

---

<sup>33</sup> *Ibid.*,

<sup>34</sup> Stuart. W Greif. *WNI; Problematik Orang Indoensia Asal Cina*. (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1991), h. xi.

posisi paling utama. Ini adalah usaha yang sengaja dilakukan oleh penjajah Belanda untuk mempertahankan keterpisahan masyarakat Tionghoa dan penduduk Pribumi yang disebut *'Divide and Rule'*. Hal ini disebabkan oleh adanya kekhawatiran jikalau masyarakat Tionghoa bersatu dengan orang Pribumi, sebab jika mereka bersatu mereka akan memiliki kekuatan untuk menentang penjajahan Belanda di Indonesia.<sup>35</sup> Usaha ini dimaksudkan penjajah Belanda untuk memperburuk pandangan orang Pribumi terhadap keturunan Tionghoa. Salah satu contoh dari usaha tersebut adalah hak istimewa terhadap keturunan Tionghoa seperti pendidikan dan kesempatan untuk menjadi warga negara Belanda, yang dapat menciptakan kesempatan kerja yang lebih baik.

Keuntungan yang lain sebagai keturunan Tionghoa, khususnya kelompok Peranakan, memilih peluang bekerja untuk pemerintahan dan pengusaha Belanda sebagai perantara, karena sebagian dari mereka menguasai bahasa Belanda dan bahasa setempat. Akibat dari perbedaan status ini, penduduk setempat merasa adanya ketidakadilan yang membuat mereka iri dan marah. Jadi tidak hanya keinginan identitas terpisah saja yang menciptakan perasaan curiga di antara penduduk setempat, tetapi juga, proses pemisahan dan timbulnya prasangka yang dengan sengaja diciptakan oleh penjajah Belanda. Perasaan inilah yang terbawa hingga saat ini.

Warga keturunan Tionghoa yang menikmati keleluasaan juga dianggap pro pada pemerintah kolonial sehingga mereka pun menjadi sasaran kebencian sebagian dari kaum "pribumi". Ketika Indonesia merdeka, dan suku-suku yang terjajah di Hindia Belanda mulai membuat "imajinasi" tentang sebuah komunitas yang menyatukan mereka, mereka tak mengikutsertakan warga keturunan Tionghoa dalam "imajinasi" tadi.

---

<sup>35</sup> Leo Suryadinata. *Negara dan Etnis Tionghoa; Kasus Indonesia*. (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2002). h. 8

Bagaimanapun, kenyataan segregasi dalam masa kolonial dan kecurigaan bahwa keturunan Tionghoa sebenarnya memihak Belanda membuat kelompok-kelompok yang kemudian menghimpun diri menjadi bangsa Indonesia itu akhirnya mengidentifikasi keturunan Tionghoa sebagai “yang lain”. Apalagi, pemihakan pada revolusi kemerdekaan Indonesia oleh keturunan Tionghoa juga belum dinyatakan secara tegas.

Namun, ada yang berbeda dengan komunitas Cina Benteng dibandingkan asumsi yang beredar tentang “ke-Cinaan” secara umum. Dalam komunitas ini, secara umum tidak ada kendala dengan masyarakat setempat, baik dalam *image* “ke-Cina-annya” bagi masyarakat lokal maupun perlakuan sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat kecuali dengan pihak pemerintah ketika berhadapan dengan birokrasi.

Darmawan (Tan Giok Saw, umur 37) misalnya mengatakan bahwa hubungannya dengan warga pribumi setempat cukup baik. Bahkan, ia mengakui, kami dengan tetangga yang pribumi sudah seperti saudara sendiri, seringkali tetangga kami sesama tetangga saling mengunjungi ketika ada salah satu keluarga kami yang sakit. Saw, yang sehari-hari bekerja sebagai buruh tani, mengakui diantara mereka seakan sekat etnis itu sudah luntur dalam kegiatan kemasyarakatan.

Hal ini disaksikan sendiri oleh peneliti ketika kami diantar oleh Tia (32), seorang pengurus yayasan pendidikan Islam setempat yang asli pribumi, untuk menemui salah seorang warga Cina Benteng untuk wawancara. Tia saat itu memanggil salah seorang tetangganya warga keturunan Cina Benteng, kami diperkenalkan dengan ramah dengan Liem Sin Ling (30). Kami melihat keakraban mereka saat itu yang sekan batas-batas etnis tidak menjadikannya sekat untuk saling akrab. Tia bertanya kepada Ling tentang siapa saja kira-kira yang bisa menjadi sumber informasi guna membantu penelitian. Dengan ramah, Ling menghantar menuju tempat Sieven (23), warga keturunan Cina Benteng yang bekerja sebagai penjual Hio

(alat-alat kebutuhan ibadah warga Tionghoa) dan air isi ulang. Setelah kami berbincang dengan Sieven, Ling mohon izin tidak bisa menemani lebih lama karena harus menjemput anaknya di sekolah, kami bertiga kemudian menuju Klenteng. Liem Eng Seng (56) menyambut dengan ramah, pengurus Klenteng Hoek Tek Bio di Desa Pangkalan, Teluknaga. Peneliti melihat Tia dan Seng saling berbincang dan akhirnya Tia menitipkan peneliti, dan Seng menyambut baik dan sempat menitip salam untuk orang tua Tia.

Dari cara Seng menyambut Tia, warga pribumi, kami melihat adanya keakraban antara warga keturunan Cina dan Pribumi yang seolah sekat budaya antara keduanya hilang karena pembauran dalam kemasyarakatannya. Bukan keakraban yang seperti kita jumpai di pasar antara penjual Cina dengan pembeli yang pribumi, namun keakraban layaknya sesama warga di pedesaan.

Masalah kekraban dan kemasyarakatan ini kami konfirmasi kembali kepada Seng. Ia mengakui kenal baik dengan orang tua Tia meskipun mereka berbeda agama dan etnis. Ia juga menambahkan, bukan hanya kepada Tia dan keluarganya tetapi juga mengenal hampir seluruh warga di desa itu. Sekat-sekat budaya baginya telah luntur oleh sistem kemasyarakatan yang ada. “Kami seperti warga di pedesaan yang lain *kok*, jika ada perkumpulan warga atau ada undangan acara selamatan kami juga sering diundang dan saling membantu,” ucapnya.

Adalah suatu kenyataan warga pribumi memiliki asumsi bahwa keturunan Cina adalah kaum kapitalis yang mendominasi perekonomian, kikir, dan juga asosial. Sieven, lulusan SMU penjual Hio, membenarkan asumsi itu yang ia dengar dari teman-temannya, namun ia memberi pengecualian di Cina Benteng. Menurutnya, warga mayoritas warga Cina Benteng sudah membaur dengan masyarakat lokal dan sudah lama hidup sesuai dengan adat di masyarakat lokal. Hal ini, menurutnya, dikarenakan kondisi ekonomi warga Cina Benteng

tidak jauh bebrbeda dengan warga pribumi bahkan ada yang yang di bawah rata-rata. Meskipun saat ini banyak juga warga Cina Benteng yang sudah kaya dan memiliki pertokoan di Pasar Baru, namun tidak sedikit pula yang masih mengayuh becak, bertani, dan menjadi penjaja makanan kecil di pasar.

Permasalahan ekonomi, Sieven mencontohkan, Hio yang ia jual banyak yang merupakan hasil produksi ibu-ibu rumah tangga warga pribumi. “Mungkin itu juga yang dinamakan simbiosis mutualisme,” ucap Sieven sambil tersenyum. Pembauran ekonomi yang berlangsung di Cina Benteng memang bisa dibilang sebuah hubungan mutualisme yang turut mempererat hubungan antara warga pribumi dan etnis Cina Benteng.

## 2. Agama dan Sistem Kekerabatan

Salah satu karakteristik struktural yang berhubungan erat dengan pertanyaan mengenai identitas kelompok adalah agama. Menurut Yusiu Liem, tiga agama tradisional Tionghoa yang disebut *Sam Kao* (Taoisme, Budhisme, dan Konfusianisme) telah kehilangan pengaruhnya di kalangan Cina Keturunan karena “modernisasi” yang melanda semua kebudayaan di Asia. Ini juga disebabkan, tambah Liem, oleh iklim anti Cina dan tumbuhnya sentiment anti-komunis selama 33 tahun rejim Orde Baru.<sup>36</sup>

Pemerintah Orde Baru melalui Menteri Dalam Negeri (Mendagri) telah menerbitkan Surat Edaran (SE) No 477 Tahun 1978 yang menyatakan, bahwa agama resmi yang diakui oleh pemerintah hanya lima, yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Budha. Sejak saat itu, keturunan Tionghoa yang beragama kepercayaan Konfusianisme dan Taoisme akhirnya memasukkan dirinya dalam agama Budha ketika mereka membuat Kartu Tanda Penduduk, hal ini tak terkecuali di Cina Banteng.

---

<sup>36</sup>Yusiu Liem, *Prasangka Terhadap Etnis Cina: Evaluasi 33 Tahun di Bawah Rejim Soeharto*. (Jakarta: Penerbit Djambatan, 2000), h. 10

Menurut Liem Eng Seng (56), seorang pengurus Klenteng Hoek Tek Bio, sejak diterbitkannya Surat Edaran Mendagri itu etnis Cina Benteng yang menganut kepercayaan Konfusianisme dan Taoisme menggolongkan diri mereka kepada agama Budha yang diakui pemerintah. “Baru pada masa pemerintahan Gus Dur<sup>37</sup> kami bisa dengan leluasa mengamalkan kepercayaan Kong Hu Cu,” ungkap Seng.

Sejak dibebaskannya pengamalan kepercayaan Taoisme dan Konfusianisme, kami melihat di Klenteng Hoek Tek Bio mempartisi Klenteng menjadi dua ruangan, yang pertama altar Budha Sakhyamuni ala India, dan dalam ruangan sebelahnya (yang terpartisi) adalah altar Tao yang jauh lebih megah dari altar Budha Sakhyamuni. Dalam ruangan altar Budha Skhyamuni, hanya terdapat satu altar dengan ruangan seluas 5x3 m<sup>2</sup> dengan dekorasi seadanya dan bahkan ketika hujan mengguyur kami menyaksikan adanya kebocoran atapnya, kondisi ini berbeda dengan altar yang terdapat di sebelahnya (ruangan Tao) yang begitu megah dengan luas 3x luas ruangan altar Budha Sakhyamuni, dalam ruangan Tao kami melihat ada 11 altar yang masing-masing menggambarkan beberapa tokoh kepercayaan Tao.

Setiap keluarga besar memiliki altar, yang di Indonesia disebut “meja abu”. Di atas altar tersebut diletakkan papan-papan arwah, yang dalam bahasa Tionghoa disebut sebagai *lingwei*, untuk memperingati leluhur yang telah wafat.<sup>38</sup> Menurut Seng, sesajian dan doa-doa diberikan setiap hari dan pada hari-hari penting seperti perkawinan dan kelahiran anggota keluarga

---

<sup>37</sup> Presiden Abdurrahman Wahid (Gus Dur) telah menerbitkan Keputusan Presiden (Kepres) No 6 Tahun 2000 tentang Pencabutan Inpres No 14 Tahun 1967 Tentang Agama, Kepercayaan dan Adat Istiadat China. Maka berdasarkan Keppres No 6/2000 ini ekspresi budaya, agama, dan kepercayaan bagi etnis Tionghoa telah di bebaskan secara terbuka dengan tanpa ijin.

<sup>38</sup> James Danandjaja, *Folklor Tionghoa Sebagai Terapi Penyembuh Amnesia terhadap Suku Bangsa dan Budaya Tionghoa*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2007), h. 321.

yang bersangkutan. Keluarga-keluarga yang mempunyai satu leluhur membentuk suatu klan yang mereka sebut *zi* atau *tsu* yang seringkali mempunyai kuil khusus untuk menempatkan semua papan arwah leluhur mereka.

Ada beberapa hal yang mengejutkan peneliti ketika kami mencermati nama-nama yang tercantum di dalam masing-masing altar di ruang Tao. Dalam altar itu tertulis nama-nama seperti, dari generasi *Embah* : Raden Surya Kencana, Aki Jenggot, Haji Umar, Jugoh. Dari generasi *Bapak* : Aki Puhun, Amir, Kadu, Endang, dan Kapuk.

Dari nama-nama itu peneliti memastikan bahwa nama itu bukanlah nama Cina. Hal ini kami tanyakan kepada Seng, pengurus Klenteng. Seng mengakui bahwa nama-nama itu memang bukanlah seorang Cina dan bukan pula beragama Budha ataupun Tao, tetapi nama mereka ditulis lantaran kami mendoakan mereka dengan harapan arwah mereka dapat bereinkarnasi kepada yang masih hidup. “Mereka itu orang-orang sakti yang kesaktiannya masih kami perlukan, sehingga setiap kali kami sembahyang kami mengirimkan doa kepada mereka, meskipun mereka bukan orang Tionghoa ataupun memeluk Tao,” jelas Seng.

Lebih lanjut Seng mengatakan bahwa kepercayaan *Tao* tidak ubahnya seperti kepercayaan Kejawen. Sehingga bagi Seng, warga keturunan Cina Benteng di desanya tidak ada masalah jika berhadapan dengan komunitas dari agama-agama lain. Dalam kepercayaan Tao, mereka masih percaya akan adanya reinkarnasi, kesaktian-kesaktian, dan juga mistik yang masih kental. Hal ini bukan saja terjadi dalam lingkungan etnis Cina Benteng, tetapi peneliti juga menemukan beberapa contoh warga keturunan Tionghoa di Indonesia masih percaya adanya reinkarnasi.

Dalam novel-novel mengenai pergaulan antara orang-orang pribumi dan peranakan, Kwee Tek Hoay menyampaikan pesan bahwa semua bangsa sama, tidak ada yang lebih unggul

daripada yang lain dan tanpa diskriminasi. Saling membenci dan saling memandang rendah adalah hal yang *absurd*. Secara khusus ia ingin menyampaikan bahwa seorang wanita pribumi juga sama dengan seorang wanita peranakan, baik dalam kelakuan, maupun kepintarannya. Dasar pemikiran ini adalah kepercayaannya pada reinkarnasi, yaitu bahwa setelah meninggal, roh dapat menjelma kembali dalam wujud lain. Dalam kehidupan sekarang ini seseorang hanya melalui rekonstruksi dari peristiwa-peristiwa di masa lampau. Namun tidak sepenuhnya, karena kesalahan-kesalahan yang dibuat di masa lampau tidak perlu diulang lagi, sebab dapat diperbaiki dengan kehidupan yang lebih baik dan lebih bermakna.<sup>39</sup>

Tema reinkarnasi ini, Myra mencontohkan, dalam novel karya Kwee Tek Hoay, *Bajangan dari Kehidupan jang Lalu*. Cerita ini mengenai cinta segi tiga antara Swat Tik, Julia dan Khing Nio atau Pauline. King No dan Swat tik telah bertunangan, namun harus berpisah karena Swat Tik harus mencari pekerjaan di kota lain. Suatu usaha yang tidak mudah, berhubung adanya resesi ekonomi kala itu. Ibu tiri Khing Nio mencari jalan pintas dengan menjodohkannya dengan seorang tua yang kaya. Niatan ibu tiri ini dilaporkan Khing Nio kepada Swat Tik, namun surat itu jatuh ke tangan seorang teman yang berprofesi sebagai germo.

Orang ini berhasil menipu Khing Nio dengan sebuah surat palsu, seolah-olah Swat Tik member tugas kepadanya untuk mengajak Khing Nio melarikan diri dari rumah. Oleh orang itu Khing Nio dijual kepada seorang kaya sebagai piaraan. Kehidupan yang mewah nan manja ini tidak berlangsung lama, karena setelah beberapa bulan orang ini menjadi bosan dan terjadilah tukar-menukar istri piaraan di antara teman-temannya. Khing Nio berhasil melarikan diri, tetapi oleh si germo ditemukan dan dijodohkan lagi dengan seorang kaya lainnya yang juga

---

<sup>39</sup> Myra Sidharta, "Bunga-bunga di Taman Mustika: Pandangan Kwee Tek Hoay terhadap Wanita dan Soal-soal Kewanitaan", dalam Myra Sidharta (Peny.), *100 Tahun Kwee Tek Hoay*. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1989), h. 72.



memberikannya kehidupan yang mewah, namun dijaga sangat ketat. Dengan bantuan tetangganya, seorang pemilik warung, Khing Nio mengirim surat kepada Swat Tik, yang kemudian mengatur strategi agar Khing Nio dapat melarikan diri.

Setelah bebas, ternyata yang membantunya bukanlah Swat Tik, tetapi Herman, kakak Julia yang kini menjadi kekasih Swat Tik. Herman membantunya karena ingin memisahkan hubungan antara Swat Tik dengan Julia. Herman tidak berhasil, namun kembalinya Khing Nio membuat Julia sangat cemburu, sehingga ia mengalami gangguan jiwa. Pada waktu itu Tjoe Tat Mo tengah bertamasya ke Jawa Tengah. Secara kebetulan ia bertemu dengan orangtua Julia dan atas permintaan mereka ia memberi bantuannya. Ia mengamati tingkah laku Julia dan berpendapat bahwa dari keanehan perilaku Julia nyatalah bahwa Julia dan Swat Tik sebenarnya adalah titisan Ratu Tribuwana Jaya Wardani dan Gajah Mada, yang dahulu di zaman Majapahit juga menjalin hubungan cinta. Sedangkan Khing Nio adalah wujud baru dari seorang wanita yang dahulu menjadi kekasih Gajah Mada yang sempat membangkitkan rasa cemburu yang sangat mendalam pada Sang Ratu.

Dalam pertarungan antara kedua wanita di zaman dahulu, kekasih ini akhirnya bunuh diri, tetapi dalam cerita untuk masa modern ini, Khing Nio diberi nasib yang lebih baik. Dengan bantuan Tjoe Tat Mo, Julia bisa sembuh kembali dan akhirnya Swat Tik disuruh untuk memilih satu diantara keduanya. Ketika Swat Tik kesulitan untuk memilih, Julia member izin kepadanya untuk menikahi kedua-duanya. Namun akhirnya Khing Nio menentukan nasibnya sendiri, ia memilih menjadi murid Tjoe Tat Mo dan mengikutinya ke kediamannya di Jawa Barat. Di sana Khing Nio mencapai ketenangannya dan dapat menebus dosa-dosanya dengan memberi bantuan

kepada orang-orang lain, semua itu tentunya atas bantuan Thoe Tat Mo.<sup>40</sup>

Seperti etnis Cina lainnya di Indonesia, warga Cina Benteng juga pada waktu terbitnya Surat Edaran (SE) No 477 Tahun 1978 harus menantukan pilihan agama, seperti terbitnya Keputusan Presidium Kabinet No.127/U/Kep/12/1966 yang memuat masalah ganti nama, sehingga mereka harus mengganti nama mereka supaya diakui sebagai WNI. Pada saat harus menentukan itulah kebanyakan mereka memilih memeluk agama Budha yang mereka yakini lebih dekat dengan kepercayaan mereka, Kong Hu Cu ataupun Tao. Tetapi, tidak sedikit dari mereka juga memeluk Islam dan agama-agama lainnya.

Namun diakui Seng, mereka tidak ada masalah jika ada sebagian anggota keluarganya yang beragama Islam, seperti yang dicontohkan Seng sendiri yang neneknya adalah seorang muslim, hal ini karena mereka yakin bahwa Islam juga memiliki ajaran yang mirip dengan yang mereka yakini. Tetapi bagi Seng dan kebanyakan warga Cina Benteng lainnya, mereka merasa keberatan jika ada anggota keluarganya memeluk agama Kristen, terutama Protestan. Hal ini juga diakui oleh Hermawan (Tan Soe Hok, 40), yang ketika anak perempuannya dilamar oleh seorang pemuda Kristen ia menolaknya sembari memberikan tawaran bahwa jika ia memeluk Kristen maka ia bisa memutuskan tali kekeluargaan dengan anaknya itu. Ketika kami tanyakan jika yang melamar itu seorang muslim apakah ia juga akan menolaknya, Hermawan mengakui ia akan membiarkannya namun dengan catatan sang anak harus tetap bisa menjaga kehormatan keluarga dan tetap memiliki sopan santun kepada keluarga.

Menurut Dorothy Perkins, selama ribuan tahun, keluarga sudah merupakan unit dasar dalam masyarakat Tionghoa. Sangat

---

<sup>40</sup> Myra Sidharta, "Bunga-bunga di Taman Mustika: Pandangan Kwee Tek Hoay terhadap Wanita dan Soal-soal Kewanitaan", dalam Myra Sidharta (Peny.), *100 Tahun Kwee Tek Hoay*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1989), h. 73-75.

penting bagi etnis Tionghoa untuk meletakkan nama keluarga di urutan paling depan, sesudah itu baru nama pribadi. Atau nama generasi, baru nama pribadi. Ini sangat berbeda dengan masyarakat Ero-Amerika yang meletakkan nama keluarga di belakang nama pribadi. Menurut tradisi struktur kekerabatan etnis Tionghoa adalah berdasarkan keluarga besar (*extended family*), yang melingkupi beberapa generasi.<sup>41</sup>

Dalam ajaran Konfusius, hubungan antara ayah dan anak adalah model dasar dari keluarga dan masyarakat, dan penguasa harus memperlakukan rakyatnya layaknya ayah memperlakukan sang anak. Para putera dari suatu keluarga adalah yang terpenting karena ia akan membawa garis keturunan keluarga mereka. Para putera ini akan merawat orangtua mereka yang telah lanjut usia, dan akan melaksanakan ritual kematian bagi orangtua mereka yang telah wafat dan semua arwah leluhur mereka. Kebajikan dari Konfusianisme adalah bakti seorang anak terhadap orangtuanya yang dalam bahasa Tionghoa disebut *xiao* (atau Hsiao), yang berarti bakti, yakni penghormatan seorang anak terhadap orangtuanya.

### 3. Budaya dan Tradisi

Kenyataan bahwa sudah banyak warga etnis Tionghoa tidak bisa berbahasa Tionghoa lagi, di samping semakin besarnya jumlah mereka yang menjadi Kristen atau Islam, nampaknya tidak bisa mengubah pandangan umum tentang perbedaan budaya ‘yang besar’ antara warga etnis Tionghoa dan warga Indonesia lainnya. Kawin campur yang jumlahnya semakin banyak pun nampaknya masih tidak bisa menjembatani perbedaan budaya tersebut. Dengan kata lain, pandangan bahwa ‘orang Tionghoa itu berbeda’ selalu dipertahankan dengan mengabaikan adanya perubahan waktu dan ruang, atau kenyataan bahwa segala sesuatu di dunia ini bisa berubah.

---

<sup>41</sup> Dorothy Perkins, *Encyclopedia of China: The Essential Reference to China, Its History and Culture*, (Chicago, Illinois: Fitzroy Dearborn, 1999), h. 152-155.

Banyak dari kebijakan dan undang-undang yang mengenai keturunan Tionghoa menyebabkan timbulnya batasan-batasan yang menahan perkembangan identitas kebudayaan Tionghoa. Bahkan sebelum penjajah Belanda menciptakan tiga kelompok etnik sosial yang memiliki peraturan yang berbeda sama satu lainnya, imigran Tionghoa yang sudah tiba di Indonesia dan memiliki derajat yang berbeda-beda, masih mencoba mempertahankan identitas etnis aslinya. Beberapa dari keturunan Tionghoa ini memutuskan untuk menikah dan membangun keluarga dengan warga pribumi. Hal ini disebabkan karena di masa dinasti Ming (Qing) di Tiongkok, keturunan Tionghoa yang meninggalkan tanah airnya akan dilarang untuk kembali lagi ke daratan Tiongkok.<sup>42</sup> Oleh karena itu, mereka berusaha untuk menciptakan dan membangun keluarga baru di Indonesia. Kelompok tersebut menggunakan bahasa daerah di tempat tinggalnya sebagai bahasa sehari-hari, di lain pihak mereka masih menganut adat istiadat Tionghoa seperti berdoa menurut kepercayaan Tionghoa tradisional<sup>43</sup> atau memperingati tahun Tionghoa baru (Imlek). Kelompok ini disebut 'Peranakan' Tionghoa.

Kini masyarakat luas lebih terbuka kepada budaya Tionghoa dan mencoba melupakan memori sejarah masa lampau. Kita bisa melihat pusat-pusat perbelanjaan yang penuh dengan dekorasi Imlek, pertunjukan barongsai, dan maraknya pemberitaan media massa. Ini hanya bisa terjadi setelah tumbangannya rezim Orde Baru (Orba) yang mengakibatkan tatanan nilai masyarakat berubah dalam memandang "masalah Cina". Di samping itu, arus globalisasi informasi yang tak terhindarkan memungkinkan masyarakat Indonesia terpapar pada budaya Cina lewat berita, film, lagu pop dan sebagainya yang mengalir dari Hongkong, Taiwan, Singapura, maupun dari Cina daratan.

---

<sup>42</sup> Leo Suryadinata. *Negara dan Etnis Tionghoa; Kasus Indonesia*, h. 70.

<sup>43</sup> Stuart. W Greif. *WNI; Problematik Orang Indoensia Asal Cina*, h. 1-3.

Imlek berasal dari tradisi perayaan musim semi di daratan Tiongkok. Kuatnya tradisi konfusian bagi orang-orang China yang membuat mereka “hampir selalu” merasa terikat dengan leluhur dan tempat asal. Karena itu, Imlek mereka rayakan di mana pun mereka berada. Dalam perayaan tersebut, sering muncul pertanyaan apakah Imlek itu ritus keagamaan tertentu atau ritus kebudayaan.<sup>44</sup>

Hari Raya Tahun Baru Imlek dirayakan pada akhir bulan Januari, atau permulaan bulan Februari, sesuai dengan kalender Imlek. Hari raya ini dimulai pada tanggal satu Imlek dan selesai pada tanggal 15 Imlek yang disebut Cap Go Me.<sup>45</sup> Hari raya ini memulai siklus baru dari tahun baru Imlek. Jadi, orang Tionghoa di Daratan Tiongkok menyambut kedatangan musim semi. Orang-orang yang tinggal di tempat yang jauh dari rumah leluhurnya, akan mudik untuk merayakan pesta ini bersama orangtuanya. Menjelang hari raya tersebut, menurut salah seorang warga Cina Benteng yang kami wawancarai, Ling (35), etnis Cina akan membersihkan rumahnya, menghormati

---

<sup>44</sup>Etnis Cina Benteng memiliki karakteristik sendiri. Di satu sisi, mereka asik di lingkaran tradisi kehidupan mereka sendiri, tradisi seperti pernikahan dan pemakaman. Merayakan hari besar Cina (Imlek - Tahun Baru Cina, Cap Go Meh - tanggal 15 hari tahun baru dan Peh Cun, menampilkan festival seperti lomba perahu). Mereka juga memiliki tradisi khusus di rumah mereka yang didedikasikan untuk nenek moyang mereka. Di sisi lain, Cina etnis Benteng telah berhasil berasimilasi dengan pribumi, terutama etnis Sunda (Jawa Barat) dan Betawi (Jakarta). H ini dapat dilihat dari modifikasi tradisi mereka. Dalam pernikahan tradisional mereka, pengantin pria mengenakan khas pakaian Cina sementara pengantin mengenakan pakaian dari etnis Betawi. Musik yang dimainkan di pesta pernikahan, yang disebut gambang kromong, berasal dari musik Sunda pesisir. Segi bahasa dalam berkomunikasi tidak lagi menggunakan bahasa Cina. (Lihat Lihat Billy Nathan Setiawan, “Cina Benteng: The Latest Generations And Acculturation” dalam *Jurnal Lingua Cultura* Vol. 09 No. 1 Maei 2015. H. 37 dan lihat pula Abdullah Dahana, “Proporsional Memandang Tionghoa,” dalam harian *Suara Merdeka*, Minggu, 18 Februari 2007).

<sup>45</sup> Kedua perayaan tersebut sebenarnya merupakan suatu kesatuan, yakni untuk merayakan Tahun Baru Imlek selama lima belas hari dan ditutup dengan pesta rakyat Cap Go Me, yang kebetulan jatuh pada malam bulan purnama (*Cap Go* = lima belas).

orangtuanya, dan kerabat-kerabat yang lebih tua. Tiap keluarga akan membersihkan rumahnya karena mereka meyakini bahwa satu minggu menjelang hari raya Imlek, Dewa Dapu (*Caozhung*) akan berangkat ke Langit untuk melaporkan semua peristiwa di dunia yang telah terjadi di tahun yang baru lewat.

Anggota keluarga laki-laki akan memberi sesajian kepada Dewa Dapur, lalu menurunkan kertas merah yang bergambarkan rupa Dewa Dapur yang ada di altar dewa tersebut di dapur. Seminggu setelah anggota keluarga selesai membersihkan rumah, maka digantungkanlah kertas merah baru yang berlukiskan gambar dewa tersebut. Yang menarik, pada waktu Sang Dewa hendak berangkat ke Langit, pada bibir gambarnya diolesi madu, dengan harapan ketika ia menghadap Tuhan ia hanya akan melaporkan kejadian yang baik-baik saja dari rumah tersebut.

Menurut Seng dari Klenteng Hoek Tek Bio, Desa Pangkalan, Kecamatan Teluknaga, hari raya Imlek dirayakan oleh masyarakat Tionghoa tanpa membedakan agama dan kepercayaan. Karena mempunyai makna syukur atas berkat dan kelimpahan pada tahun yang baru berlalu, dan permohonan berkat dan pertolongan Tuhan pada tahun yang akan datang, maka menurut peneliti dapat disamakan dengan hari raya *Thanks Giving Day* di Amerika.

Menariknya, meskipun di Indonesia hanya ada dua musim, musim hujan dan musim panas (tanpa musim semi), tetapi mereka tetap saja merayakannya seperti layaknya menyambut musim semi, yang sebenarnya di Indonesia khususnya di Tangerang adalah merayakan kedatangan musim hujan dan juga musim buah-buahan seperti Rambutan dan buah Duku.

Simbolisasi dalam hari raya Imlek bermakna penting bagi penerimaan warga Tionghoa. Meskipun beberapa (tidak semua) peraturan-peraturan diskriminatif terhadap warga Tionghoa sudah dicabut dalam lima tahun terakhir ini, tidak berarti

masalah Cina sudah berhasil diselesaikan. Secara substansial perlu didialogkan bersama, apakah pada era reformasi ini sebenarnya melanjutkan kebijakan asimilasi atau kebijakan yang mana?

Dirasa perlu adanya kebijakan yang menyeluruh terhadap nasib orang-orang Tionghoa Indonesia. Karena sejak diberlakukannya kebijakan politik Orba mengenai masalah keturunan Cina, telah mencabut hak-hak sipil dan politik warga keturunan Tionghoa. Diizinkannya hari raya Imlek baru merupakan kemajuan yang masih ditingkat permukaan, yakni kebebasan mengekspresikan budaya saja. Belum pada tingkat penyelesaian eksistensi orang-orang Tionghoa sebagai bangsa Indonesia.

#### **E. Etnis Cina Benteng dalam Meraih Keadilan dan Hukum**

Warga keturunan Tionghoa, yaitu Cina Benteng Teluk Naga, Kabupaten Tangerang, Banten, merasa masih mendapat perlakuan diskriminasi. Mereka merasakan perlakuan diskriminasi dalam pembagian dana kompensasi bahan bakar minyak (BBM). Menurut Julianto (A Hong), saat ini masih ada anggapan di kalangan aparat pemerintah kalau semua warga keturunan Cina Benteng bukan orang miskin. Padahal, kenyataannya warga Cina Benteng sebagian besar bekerja sebagai buruh, petani, pedagang, dan nelayan.

Selama ini mereka luput dari perhatian pemerintah padahal termasuk golongan masyarakat miskin. Selama puluhan tahun, warga Cina Benteng itu tidak pernah merasakan fasilitas jaring pengaman sosial, seperti beras miskin, dan terakhir dana kompensasi BBM. Warga Cina Benteng yang termasuk golongan masyarakat miskin itu jumlahnya ratusan kepala keluarga.

Penyebab utama warga Cina Benteng itu tidak mendapatkan dana kompensasi BBM karena alasan kartu identitas. Sebagian warga tidak memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP). Namun, warga yang memiliki KTP masih ditanya SBKRI

mereka. Karena tidak memiliki SBKRI itu banyak warga yang membuat KTP tembak. Masih Mnurut Julianto membuat KTP dan KK harganya mahal, Rp. 100 ribu/orang, dan bahkan untuk berganti nama lebih mahal lagi yaitu Rp. 1 juta itu untuk tahun 1980-an, apalagi untuk sekarang bisa mencapai Rp. 5 juta.

Dalam menghadapi kehidupan saat ini, yang harga-harga kebutuhan hidup yang tidak menentu, A Hong, mengaku saat ini semakin kesulitan untuk bertahan hidup akibat harga-harga yang melambung naik. Penghasilan dia sebagai buruh, tidak cukup untuk membiayai kehidupan keluarganya.

Warga Cina Benteng, walaupun sudah merasa dirinya sebagai warga Indonesia asli tidak berarti bisa mulus disebut warga negara Indonesia secara sah menurut hukum. Menurut Ita, anak keturunan mereka yang berusia di atas 60 hari tetap harus mendapat pengesahan dari pengadilan negeri jika akan mengurus akte kelahiran. Peraturan yang mengharuskan mendapatkan penetapan dari pengadilan negeri itu disebutkan Ita mengacu pada Staatblad 1917 yang sangat birokratif. Itu warisan kolonial yang tidak menghendaki proses pembauran berlangsung di Indonesia. Untuk mendapatkan pengesahan pengadilan memerlukan dana yang besar, sementara warga Cina Benteng tidak semua kaya.

Dalam pandangan keagamaan, dalam menjalani kepercayaannya warga Cina Benteng, hingga hari ini masih banyak peraturan perundang-undangan yang berpotensi melahirkan diskriminasi dan pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) bagi agama mayoritas etnis Tionghoa Khonghucu di Indonesia. Salah satunya adalah kebijakan Kantor Catatan Sipil yang menolak proses pencatatan perkawinan etnis Tionghoa yang beragama Khonghucu, karena agama ini dianggap di luar agama resmi versi pemerintah.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> Agust Riewanto, *Etnis Tionghoa, Khonghucu dan Hak Asasi Manusia: Refleksi Perayaan Imlek Tahun 2558/2007*. <http://iccsng.wordpress.com>



Padahal sejak ditetapkan UU No1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, maka mulai saat itu tidak berlaku lagi peraturan perkawinan Adat, hukum Islam, Ordonansi Perkawinan Kristen Indonesia (HOCl), hukum perkawinan Perdata Barat (KUHPerdata) dan perkawinan campur (reglemennt Gemengde Huwelijken/RGH). Oleh karena itu UU No 1 tahun 1974 adalah merupakan produk hukum perkawinan yang spektakuler, karena merupakan upaya pengkodifikasian hukum perkawinan Indonesia yang cukup komprehensif. Bersamaan dengan diundangkannya UU.No 1/1974 itu, diterbitkan pula Peraturan Pemerintah (PP) No 9 Tahun 1975 tentang Pelaksanaan UU No 1/1974. Namun, patut disayangkan dalam UU perkawinan ini, masih bersemayam beberapa sisi diskriminasi terhadap agama Khonghucu.

## **F. Penutup**

Banten pada masa dinasti Maulana Yusuf telah membangun wilayah pemukiman penduduk asing, seperti Turki, Persia, Siam, dan Cina. Tujuan pembangunan ini karena cepatnya arus pendatang dari mancanegara di wilayah ini, maka diaturlah pemukiman penduduk itu sesuai keahlian dan asal-usul mereka, sehingga di kawasan ini tumbuh perkampungan masyarakat mancanegara. Etnis Cina sendiri selanjutnya membangun pemukiman, di pinggiran pantura dari Banten sampai ke Tangerang, sehingga mereka memiliki keturunan beranak pinak. Dan akhirnya mereka disebut “Cina Benteng”

Cina Benteng, identik dengan kemiskinan yang sudah tidak lagi mirip dengan komunitas mereka yang ada di Cina Daratan. Meskipun demikian patut dicermati bahwa mereka dalam menjalin kehidupan berbangsa mereka menyatu dan tidak pilih-pilih teman. Sering waktu dan zaman mereka pun sudah menjalankan kepercayaan mereka dengan leluasa dan tenang dan tidak lagi disebut cina miskin.

Tidak seperti China peranakan pada umumnya yang berkulit putih, kebanyakan China peranakan di Tangerang berkulit gelap. Matanya pun tidak sipit. Sehari-hari mereka bertani, berdagang kecil-kecilan. China Benteng memang selalu diidentifikasi dengan stereotip orang China berkulit hitam atau gelap, jagoan bela diri, dan hidupnya pas-pasan atau malah miskin.

Yang unik dari masyarakat China Benteng adalah bahwa mereka sudah berakulturasi dan beradaptasi dengan lingkungan dan kebudayaan lokal. Dalam percakapan sehari-hari, misalnya, mereka sudah tidak dapat lagi berbahasa China. Logat mereka bahkan sudah sangat Sunda pinggiran bercampur Betawi.

Corak Pembaharuan, Etnis Cina (Benteng), tidak terlepas dari oleh tokoh Badan Permusyawaratan Kewarganegaraan Indonesia (BAPERKI), Siauw Giok Tjhan, yang mengemukakan konsep pembauran melalui pembentukan “Masyarakat Sosialis Indonesia”. Pendekatan kedua dikemukakan oleh anggota BAPERKI lain yang lebih demokrat, Yap Thiam Hien. Menurutnya, pembauran dapat dilaksanakan melalui eliminasi (menghilangkan) prasangka dan jaminan Hak-hak Asasi Manusia (HAM). Yap memang dikenal sebagai tokoh yang gigih membela rakyat kecil hingga akhir hayatnya. Pendekatan ketiga dikemukakan oleh Sindhunata, tokoh Lembaga Pembinaan Kesatuan Bangsa (cikal bakal Bakom PKB) melalui asimilasi atau perkawinan. Sedangkan pendekatan keempat dikemukakan oleh Junus Jahya, tokoh muslim Tionghoa, yang mengusulkan pembauran melalui pemelukan agama pribumi mayoritas.

Dari keempat kelompok pendekatan tersebut, dapat diambil kesimpulan adanya dua kelompok besar pembauran: yaitu kelompok *Asimilasi* dan kelompok *Integrasi*. Kelompok *Asimilasi* menginginkan pem-bauran dalam suatu masyarakat menjadi yang terdiri dari berbagai macam suku dan budaya dengan menghilangkan identitas dan budaya asal menjadi satu masyarakat yang satu dan seragam (*melting pot*), sedangkan

Integrasi menginginkan pembauran dalam suatu masyarakat yang terdiri dari berbagai macam suku dan budaya tanpa menghilangkan identitas atau budaya asal (multikulturalisme).

Kelompok *Integrasi* dipimpin oleh Siauw Giok Tjhan yang ikut mendirikan Baperki (Badan Permusyawaratan Kewarga negaraan Indonesia) dan *Asimilasi* oleh Sindhunata (Ong Tjhong Hay) yang ikut mendirikan LPKB (Lembaga Pembinaan Kesatuan Bangsa). []

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Benedict, *Imagined Communities* (terj.). Yogyakarta: INSIST, 2001.
- Bactiar, Harsya W., *Pengamatan Sebagai Suatu Metode Penelitian*, Jakarta, Gramedia, 1985.
- Coppel, Charles S., *Indonesian Chinese in Crisis*, Oxford University Press, 1983.
- Dahana, Abdullah, "Proporsional Memandang Tionghoa," dalam harian *Suara Merdeka*, Minggu, 18 Februari 2007.
- Danandjaja, James, *Folklor Tionghoa Sebagai Terapi Penyembuh Amnesia terhadap Suku Bangsa dan Budaya Tionghoa*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2007.
- Greif, Stuart. W., *WNI; Problematik Orang Indoensia Asal Cina*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1991.
- Ham, Ong Hok, *Pri-Non Pri: Prespektif History Rasialisme di Indonesia dan Sistim Ekonomi Kita*, dalam *Pri non Pri Mencari Format Baru Pembauran*, 1999.
- Hutchinson, Jhon, & Anthony D Smnth (eds), *Nastionalism*, Oxford & New York : Oxford Universirty Press, 1994.
- Koentjoroningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta. Gramedia, 1985.
- Lan, Thung Ju, "Tinjauan Kepustakaan tentang Etnis Cina di Indonesia". Dalam, I. Wibowo (ed.), *Retrospeksi dan Rekontekstualisasi Masalah Cina*. Jakarta: Gramedia, 1999.
- Lan, Thung Yu, "Masalah Cina: Konflik Etnis yang Tak Kunjung Padam". *Jurnal Antropologi Indonesia*, Vol. 23, No. 58, 1999.
- Liem, Yusiu *Prasangka Terhadap Etnis Cina: Evaluasi 33 Tahun di Bawah Rejim Soeharto*. Jakarta: Penerbit Djambatan, 2000.
- Microb, Halwani, & A. Mudjahid Chudri, *Catatan Masa Lalu Banten*, Serang: Saudara, 1993.

- Parson, Talcott, “*Social Interaction*” dalam Sill, *Interacsional Encyclopedia of The social Science*”, New York: The Macmillan Company, 1979.
- Partonto, Piks A., dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiyah Populer*, Surabaya : Arkola, 1994.
- Perkins, Dorothy, *Encyclopedia of China: The Essential Reference to China, Its History and Culture*. Chicago, Illinois: Fitzroy Dearborn, 1999.
- Prabowo, Hendro. dkk, *Proses Marginalisasi Masyarakat Nelayan Betawi di Teluk Naga*, Universitas Gunadarma, 2004.
- Riyadi, Hendra, *Melampaui Pluralisme Etika al-Quran tentang Keragaman agama*, Jakarta: Wahana Semesta Intermedia, 2007.
- Setyagraha, Budi, *Dakwah Islam di Kalangan Etnis Tionghoa Untuk Mengokohkan Integrasi Bangsa*, Yogyakarta: P2M IAIN, 2000.
- Sidharta, Myra, “Bunga-bunga di Taman Mustika: Pandangan Kwee Tek Hoay terhadap Wanita dan Soal-soal Kewanitaan”, dalam Myra Sidharta (Peny.), *100 Tahun Kwee Tek Hoay*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1989.
- \_\_\_\_\_, “Masyarakat Majemuk dan Hubungan Antar Sukubangsa”. Dalam, I. Wibowo (ed.), *Retrospeksi dan Rekontekstualisasi Masalah Cina*. Jakarta: Gramedia, 1999.
- \_\_\_\_\_, *Hubungan Antar-Sukubangsa*, Jakarta : Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian, 2004.
- \_\_\_\_\_, *Orang Sakai di Riau: Masyarakat Tearsing Dalam Masyarakat Indonesia yang Majemuk*. Jakarta: Yayasan OBOR, 1995.
- Suryadinata, Leo, *Eminent Indonesian Chinese*, ISEAS, Singapore, 1981.
- \_\_\_\_\_, *Etnis Tionghoa dan Pembangunan Bangsa dan Asia Tenggara dalam sebuah pengantar*, Jakarta : LP3ES, 1996.

\_\_\_\_\_, *Negara dan Etnis Tionghoa; Kasus Indonesia*. Jakarta: Pustaka LP3ES, 2002.

\_\_\_\_\_, *Pribumi Indonesians, The Chinese Minority and China*. Kuala Lumpur: Heinemann Educational Books, 1978.

\_\_\_\_\_, *Negara dan Etnis Tionghoa; Kasus Indonesia*. Jakarta: Pustaka LP3ES, 2002.

Tihami, HMA., *Kepemimpinan Kiyai di Banten*, Serang : P3M STAIN SMHB Serang, 1999.

V. Purcell, *The Chinese in Southeast Asia*, London, 1965.

W.F. Wertheim, "Trading Minorities in Southeast Asia", dalam *East-West Parallels: Sociological Approaches to Modern Asia*, The Hague.

Zein, Abdul Baqir, *Etnis Cina dalam Potret Pembauran di Indonesia*. Jakarta: Prestasi Insan Indonesia, 2000.

#### **Jurnal:**

Arif, Muhamad, "Model Kerukunan Sosial pada Masyarakat Multikultural Cina Benteng (Kajian Historis dan Sosiologis)" dalam *jurnal Sosio Didaktika*, Vol 01 No. 01 Mei 2104.

Setiawan, Billy Nathan, "Cina Benteng: The Latest Generations And Acculturation" dalam *Jurnal Lingua Cultura* Vol. 09 No. 1 Mei 2015.

Suparlan, Parsudi, "Ethnic Groups of Indonesia", *The Indonesian Quarterly*, Vol. 7, No.2, 1979,

#### **Internet:**

Agustina, [www.forumteologi.com](http://www.forumteologi.com)

Riewanto, Agust, *Etnis Tionghoa, Khonghucu dan Hak Asasi Manusia:Refleksi Perayaan Imlek Tahun 2558/2007*. <http://iccsng.wordpress.com>

Halim, Wahidin, *Ziarah Budaya Kota Tangerang Menuju Masyarakat Berperdaban Akhlakul Karimah*, (<http://www.tangerang.kota.go.id>)

### **Makalah dan Essay**

Budiman, Joehanes, *Permasalahan Etnis Tionghoa di Indonesia*, makalah diskusi Kebangsaan National Integration Movement (NIM), 9 Desember 2006 di One Earth, Ciawi (tidak diterbitkan).

Burchell, Rebecca, *Community Perceptions about Keppres 61/2000: Case Study Yogyakarta*. Makalah, tidak dicetak. 2004.

Setiono, Benny G., "Cina, Tionghoa, dan Tiongkok", dalam harian *Suara Pembaruan*, Senin, 5 Maret 2007.